

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Didirikannya suatu perusahaan memiliki tujuan yang jelas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Frysa (2019) mengungkapkan bahwa selain memperoleh laba, suatu perusahaan juga mempunyai tujuan jangka panjang diantaranya memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan.

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa. Investor bersedia membayar saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan tersebut memang benar-benar mempunyai prospek bisnis yang bagus dan dapat memberikan return sesuai dengan besarnya investasi yang telah mereka keluarkan. Pada kenyataannya, banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham suatu perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Kenaikan maupun penurunan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal seperti informasi kenaikan laba bersih dan rencana ekspansi ataupun faktor eksternal (*systemic risk*).

Nilai perusahaan dapat menggambarkan baik atau buruknya manajemen dalam mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi acuan investor dalam membeli saham. Para pelaku bisnis dan pemerintah tentunya membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kebanyakan investor beranggapan bahwa nilai setiap perusahaan tergantung dari sejauh mana bisnis itu bisa menghasilkan keuntungan.

Mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan dalam jangka panjang (Wahyudi dan Pawestri 2006 dalam Suprانتiningrum dan Sabat 2019). Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi tingkat kemakmuran yang diterima oleh pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pemilik perusahaan umumnya membuat suatu perikatan dengan agent yang dianggap lebih berkompeten dalam mengelola aset yang dimiliki dengan asumsi bahwa pihak manajemen lebih memahami kondisi dan medan yang akan dihadapi mampu mengambil tindakan-tindakan yang lebih baik, sehingga dalam hal ini manajer dapat mengambil keputusan strategis yang mampu menghasilkan

keuntungan bagi perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan principal. Manajemen sebagai pihak yang menggerakkan roda perusahaan memiliki akses terhadap semua informasi mengenai perusahaan sementara pemilik modal hanya memperoleh informasi berdasarkan laporan yang dibuat manajemen. Ketidak seimbangan informasi ini disebut dengan asimetri informasi, hal ini menjadi celah bagi pihak agent untuk melakukan tindakan oportunistik demi kepentingan pribadi dan menyebabkan bertambahnya *agency cost*. Pemegang saham yang menginginkan peningkatan kesejahteraan lewat modal yang diinvestasikan mengharapkan laba perusahaan yang setinggi-tingginya. Perbedaan kepentingan antara agent dan principal sering disebut sebagai *agency conflict*. Permasalahan ini dapat menghambat tercapainya peningkatan nilai perusahaan.

Zulfa (2018) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi return yang diperoleh para investor. Perusahaan harus dapat memahami berbagai kegiatan yang dapat menciptakan nilai perusahaan secara terus menerus sehingga tujuan memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang saham dapat terwujud. Agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai maka kinerja perusahaan perlu diukur salah satunya dengan melihat aspek informasi laba. Menurut PSAK No. 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan dan

pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumberdaya.

Informasi laba menjadi sangat penting karena berpengaruh pada keputusan-keputusan penting para pengguna laporan keuangan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Boediono 2019).

Kebanyakan investor sering memusatkan perhatiannya pada informasi laba yang tercermin dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut. Keadaan ini dapat mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) sehingga membuat seakan-akan entitas (perusahaan) terlihat bagus secara finansial.

Natsir dkk, dalam Budiasih (2019) mengungkapkan praktik perataan laba adalah fenomena umum yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Contoh tindakan perataan laba adalah dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ke tahun yang buruk atau pendapatan untuk periode mendatang diakui pada periode sekarang. Demikian pula dengan perlakuan terhadap biaya atau kerugian periode sekarang dapat dialihkan dari periode selanjutnya. Tindakan perataan laba ini akan menyesatkan bagi para investor dalam melakukan keputusan investasi. Menurut Prasetio dalam Budiasih (2019) pada dasarnya manajemen tidak akan melakukan praktik perataan laba jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba sesungguhnya.

Selain menimbulkan asimetri informasi, pemisahan kepemilikan juga dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Menurut Siallagan dan Machfoedz (2018) konflik keagenan mengakibatkan adanya sifat oportunistik manajemen yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya terutama investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Enggar dan Akhmad (2019) mengungkapkan permasalahan keagenan dapat diminimalisir dengan penerapan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Corporate Governance* merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan melakukan monitoring guna menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder*. Selain mampu mengurangi konflik keagenan, *corporate governance* juga mampu menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) berupa perlindungan efektif terutama terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya secara wajar dan bernilai tinggi.

Kepemilikan manajerial dan institusional menjadi salah satu solusi dalam menekan dampak negatif dari konflik keagenan. Kepemilikan Manajerial dapat mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan dengan memberi kesempatan pada agent untuk menjadi bagian dari principal sebagai pemegang saham. Komite Audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Toha 2008). Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu

komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal (Toha 2008).

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sangat penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, memastikan terlaksananya sistem pengawasan dan pengendalian manajemen yang memadai serta terlaksananya *good corporate governance*. Dibentuknya komite audit diharapkan mampu meningkatkan efektivitas perusahaan karena komite audit merupakan bagian penting dalam proses pengendalian internal perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko 2017).

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, sebagai salah satu dari lima Bank BUMN di Indonesia, dengan kepemilikan aset hingga ribuan triliun rupiah, yang masuk dalam kategori Bank BUKU IV dengan modal inti di atas Rp. 30 triliun. Hingga saat ini PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk masih menjadi salah satu bank di Indonesia dengan nilai aset total terbesar yakni sebesar Rp. 1.678, 10 triliun. Sebanyak 1.572,76 triliun merupakan jumlah *aset bank only*, yang mengalami pertumbuhan 10, 62%. Total liabilitas sebanyak 1.216 triliun, jumlah saham beredar sebanyak 123,34 miliar, dengan jumlah laba bersih 8 triliun pertahun.

Salah satu Unit dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk adalah BRI Unit Petojo yang beralamat di Jalan Am Sangaji No. 27 a/II Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. BRI unit Petojo ini tercatat memiliki 6903 nasabah. Data lengkap tentang Unit BRI Petojo dapat dilihat pada Laporan Perkembangan Unit BRI Petojo 2021 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laporan Perkembangan Unit BRI Petojo 2021

No	Jenis Data	Jumlah
1	Jumlah Total Saham	Rp. 6.570.351.402,91
2	Nilai Buku Perlembar Saham	1944,68
3	Harga Pasar Perlembar Saham	4050
4	Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan	8
5	Jumlah Saham Dimiliki Manajemen	Rp. 2.841.676.981,76
6	Jumlah Saham Institusi	Rp. 3.728.674.421,15

Sumber : Laporan Perkembangan Unit BRI Petojo 2021 (Diolah Penulis)

Pemilihan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo dalam penelitian ini dikarenakan peneliti melihat realita bahwa berbagai kasus terkait manipulasi laporan keuangan di Indonesia akan berdampak pada rendahnya kualitas laba dan menurunnya nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Mekanisme Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo”.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan yang digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan.
2. *Agency theory* menyebabkan pihak prinsipal (pemilik saham) sulit memantau aktivitas agen (manajer).
3. Konflik keagenan menyebabkan adanya sikap *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri oleh manajer sehingga mengabaikan kepentingan pihak investor.
4. Informasi laba berpengaruh pada keputusan para pengguna laporan keuangan, jika laba tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen, maka informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.
5. Kebanyakan investor hanya memusatkan perhatiannya pada informasi laba yang tercermin dalam laporan keuangan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut. Keadaan ini dapat mendorong manajer melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*) sehingga membuat seakan-akan entitas (perusahaan) terlihat bagus secara finansial.
6. Hasil kajian Pricewaterhouse Coopers yang dimuat dalam *Report on Institutional Investor Survey* (2018) menempatkan Indonesia pada urutan terbawah dalam hal transparansi dan keterbukaan maupun penegakan hukum. Hal ini juga menggambarkan implementasi *corporate governance* di Indonesia yang masih buruk.

7. Kurang optimalnya peran kepemilikan manajerial sebagai mekanisme pengendali dalam penyusunan laporan keuangan maupun pencegahan tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajer.
8. Kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan hak voting yang dimiliki oleh manajemen tinggi sehingga menyulitkan kontrol dari pihak eksternal.
9. Peran kepemilikan institusional yang belum maksimal dikarenakan para pemilik saham institusi berfokus pada current earning yang dapat mendorong manajer melakukan tindakan penyelewengan dalam bentuk perataan laba (*income smoothing*).
10. Terungkapnya beberapa kasus manipulasi pelaporan keuangan di Indonesia membuktikan bahwa tugas dan keberadaan komite audit di perusahaan masih belum efektif dalam mencegah tindakan kecurangan tersebut.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh temuan yang terfokus pada permasalahan dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba dan dampaknya terhadap Nilai Perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial diasumsikan sebagai mekanisme pengendalian internal dan berfungsi sebagai monitoring positif untuk mengurangi konflik keagenan. Tingkat konsentrasi kepemilikan manajerial memiliki implikasi penting bagi manajer untuk bertindak pada kepentingan terbaik demi maksimalisasi nilai mereka sendiri. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen

Adanya konflik keagenan antara manajer dengan pemilik saham menjadikan alasan pentingnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan. Keberadaannya diharapkan mampu mengawasi kinerja manajer dan mengurangi sifat *opportunistic manajer*. Namun Kepemilikan Manajerial yang tinggi menyebabkan manajemen bersikap lebih *opportunistic* dan dengan tingginya hak voting yang dimiliki oleh manajemen akan menyulitkan kontrol dari pihak eksternal.

Keberadaan komite audit merupakan bagian penting dalam perusahaan dalam rangka pengendalian internal. Para pengguna laporan keuangan menilai perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai aspek mekanisme terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo?
2. Bagaimana Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo?
3. Bagaimana Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo?
4. Bagaimana Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis
Bermanfaat ntuk menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran penulis tentang Nilai Perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi Perusahaan
Bermanfaat untuk bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.
3. Bagi Investor
Bermanfaat untuk sebagai referensi atau masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang meneliti masalah sejenis khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Diharapkan juga dapat mendorong munculnya penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya, serta melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
- H2 Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
- H3 Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.
- H4 Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Petojo.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki Sistematika Penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka memuat tinjauan singkat dan jelas atas pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian. Sumber pustaka diambil dari acuan pustaka terbaru yang relevan dengan bidang yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Uraian secara terperinci metode yang dipakai, yaitu tentang Sumber Data, variable Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data serta cara penafsirannya.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan Profil Perusahaan (Deskripsi Objektif Penelitian), Penyajian Data, Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah penutup yang akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepemilikan Manajerial

2.1.1. Pengertian Kepemilikan Manajerial

Teori keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan para manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak. Keberadaan manajer perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda. Pertama pihak yang mewakili pemegang saham institsional, sedangkan kedua, tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham, dan pihak yang duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham.

Christiawan dan Torigan (2019) menyatakan Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya prosentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan. Menurut Diyah dan Erman (2019) kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Biasanya manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi tersebut. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kinerja perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Menurut Bodie (2018) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer”.

Menurut Sudana (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Manajer kemudian akan berusaha lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga ia pun akan menikmati sebagai keuntungan bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih

proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik. Sedangkan menurut Imanata dan Satwiko (2017) kepemilikan manajerial adalah merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Soesetio (2016), mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial adalah perbandingan antara kepemilikan saham manajerial dengan jumlah saham yang beredar. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan memaksimalkan tujuannya.

Untuk menjamin agar para manajer melakukan hal yang terbaik bagi pemegang saham secara maksimal, perusahaan harus menanggung biaya keagenan, berupa pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen, pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga kemungkinan timbulnya perilaku manajemen yang tidak dikehendaki semakin kecil, dan biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan memperoleh laba sebagai akibat dibatasinya kewenangan manajemen sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara tepat waktu, yang seharusnya dapat dilakukan jika manajer menjadi pemilik perusahaan atau disebut *managerial ownership*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kepemilikan pemegang saham oleh manajer, diharapkan akan berindak sesuai dengan keinginan para principal karena

manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Sedangkan menurut Faizal (2017) bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %.

2.1.2. Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Menurut Sukirni (2019) kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Riduwan dan Sari (2018) pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%.$$

2.2. Kepemilikan Institusional

2.2.1. Pengertian Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan memiliki peran monitoring management, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan

pihak yang memberikan kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan.

Menurut Permanasari (2019) menyatakan bahwa: kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Menurut Sukirni (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain”.

Menurut Sulistiyani (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah: proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan di atas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di

bawah 5%. Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelolah investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif.

Dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat

penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Nabela (2017) definisi kepemilikan institusional adalah merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase.

Dengan kata lain, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitoring tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Kepemilikan institusional mewakili suatu sumber kekuasaan (*source of power*) yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen.

Menurut Kristianto (2018) kepemilikan institusional merupakan: Proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta *Stock Exchange* serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseroan diatas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider. Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan hak suara yang dimiliki institusional yang terdiri dari pemilik institusi dan *blockholders*.

2.2.2. Pengukuran Kepemilikan Institusional

Menurut Sukirni (2019) kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Menurut Riduwan dan Sari (2018) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100\%$$

2.3. Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit internal dan eksternal di dalam perusahaan dan karenanya untuk mempertahankan independensi, Komite audit merupakan salah satu butir dalam penyelenggaraan *good corporate governance*. Semakin meningkatnya kepatuhan dan kesadaran akan pentingnya *good corporate governance* akan menyebabkan proporsi komite audit independen semakin mendekati homogen yang mengakibatkan tidak adanya perubahan yang berarti dalam proporsi anggota independen. Selain itu diperkirakan adanya kinerja yang kurang baik dari seluruh anggota komite audit independen dalam melaksanakan tugasnya.

Selain itu komite audit mengidentifikasi berbagai hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris seperti adanya kejanggalan laporan keuangan. Berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku dan masih dalam lingkup tugas

serta kewajiban, komite audit wajib melaksanakan tugas lain yang diberikan dewan komisaris (Herman dan Purwanto 2019).

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, rencana dan komitmen jangka panjang; memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan; memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

KA = Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan

2.4. Nilai Perusahaan

2.4.1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Tika 2019).

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre (2017) yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik (Adisusilo 2018). Nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat (Djemari 2018).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.4.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah harga suatu perusahaan yang bersedia dibayar oleh investor apabila dijual (Novari 2017). Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar yaitu nilai setiap aktiva atau kumpulan aktiva pada saat diperdagangkan dalam pasar yang terorganisasi (Helfert 2018). Selanjutnya Chandra (2017) memberikan pengertian nilai perusahaan (*value of the firm*) adalah ukuran keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam menjalankan operasi bisnis di masa lalu dan prospek bisnis di masa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang saham.

Investor dapat mempergunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. Nilai perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *price to book value* (Suwardika 2017).

Brigham dan Houston (2017) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya. Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi

investasi di pasar modal karena melalui *price book value*, investor dapat memprediksi saham-saham yang *over value data undervalued* (Febriana 2019). *Price book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki *rasio price book value* di atas satu, yang mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya (Jogiyanto 2019).

Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Febriana 2019).

2.4.3. Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham (nilai saham), maka nilai

perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Rahmi (2018), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu :

1. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar atau yang sering disebut kurs, adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan hanya sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Nilai buku mencatat berapa yang dibayar perusahaan untuk asetnya, dikurangi pengurangan untuk penyusutan.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa $PER = \text{Harga Pasar per Lembar saham} \times \text{Laba per lembar saham}$ dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan dilikuidasi.

2.4.4. Mengukur Nilai Perusahaan

Menurut Rahmi (2018), rasio penilaian perusahaan terdiri dari tiga yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan *rasio Tobin's Q*.

1. *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto, dan semakin rendah rasio PER.

Rumus perhitungan *Price Earning Ratio* :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Menurut Fau (2019), rasio PBV yang digunakan sebagai proksi nilai perusahaan dipengaruhi beberapa faktor fundamental yaitu *Return on Equity* (ROE), yang merefleksikan profitabilitas perusahaan, laju pertumbuhan yang mencerminkan prospek perusahaan, beta yang mencerminkan risiko perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat *leverage* yang mencerminkan struktur modal perusahaan. Rasio PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}}$$

Menurut Gustian (2017), terdapat keunggulan dari *Price to Book Value*, yaitu:

- a. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *Price to Book Value* sebagai perbandingan.
 - b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *undervaluation* atau *overvaluation*.
 - c. Perusahaan-perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *Price to Book Value* (PBV).
3. *Rasio Tobin's Q*. Rasio ini diperkenalkan pertama kalinya oleh James Tobin pada tahun 1969. James Tobin mempunyai hipotesis bahwa biaya aktiva seharusnya sama dengan nilai pasar yang kemudian akan tercipta keadaan yang seimbang (*ekuilibrium*). Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan.

Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Jadi semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Dalam rasio *Tobin's Q*, nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud. Nilai *Tobin's Q* perusahaan yang rendah (antara 0 dan 1) mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Sedangkan jika nilai *Tobin's Q* suatu perusahaan tinggi (lebih dari 1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat. Rumus untuk mencari nilai perusahaan dengan *Tobin's Q* menurut Hermuningsih (2013) :

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Dimana EMV diperoleh dari *closing price* (harga penutupan) dikali dengan jumlah saham yang beredar.

Keterangan :

Q = nilai perusahaan

EMV = nilai pasar ekuitas

D = nilai buku dari total hutang

EBV = nilai buku dari total ekuitas

Nilai perusahaan yang dilihat dari nilai *Tobin's Q* dapat digunakan untuk memprediksi perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan tidak memiliki kepemilikan manajerial (Imanta dan Satwiko 2017).

Keunggulan *rasio Tobin's Q* adalah :

- a. *Tobin's Q* mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan.
- b. *Tobin's Q* mencerminkan sentimen pasar, misalnya analisis dilihat dari prospek perusahaan atau spekulasi.
- c. *Tobin's Q* mencerminkan modal intelektual perusahaan.
- d. *Tobin's Q* dapat mengatasi masalah dalam memperkirakan tingkat keuntungan.

2.4.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Kharisma (2019) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, diantaranya:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dalam hal besarnya perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di

perusahaan tersebut. Dari sisi pemilik perusahaan, jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

2. *Leverage*

Leverage akan menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* juga merupakan penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, leverage yang besar menunjukkan risiko investasi yang besar pula, begitupun sebaliknya. Akan lebih baik apabila perusahaan mengusahakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu daripada menggunakan sumber pendanaan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan rasio leverage yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

3. *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti: laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio ini menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan. Naiknya laba bersih dapat mengindikasikan bahwa nilai perusahaan juga naik karena dengan naiknya laba bersih akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

4. Kebijakan *Dividen*

Kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para pemegang saham merupakan suatu kebijakan penting. Kebijakan dalam pembagian dividen (*devidend policy*) tidak hanya sekedar membagikan keuntungan yang telah diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham, namun juga merupakan suatu kebijakan yang harus diikuti dengan pertimbangan adanya kesempatan. Haruman (2018) menjelaskan kebijakan dividen merupakan corporate action yang penting yang harus dilakukan perusahaan. Kebijakan tersebut dapat menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan akan dianggap semakin baik. Pada akhirnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dianggap menguntungkan dan tentunya penilaian terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik, yang biasanya tercermin melalui tingkat harga saham perusahaan.

5. *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu mekanisme bagi perusahaan atau organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan para *stakeholders*. Nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Kebanyakan konsumen akan meninggalkan produk yang memiliki citra buruk atau diberitakan negatif. Pelaksanaan

CSR akan memberikan citra baik atau positif bagi perusahaan sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham dan berdampak baik bagi nilai perusahaan.

6. *Good Corporate Governance*

Menurut *agency theory*, pihak manajemen sebagai agen lebih banyak mengetahui informasi maupun kondisi perusahaan dan dapat memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadinya. Hal tersebut kemudian mendorong adanya suatu sistem pengawasan yang baik yang disebut dengan *Good Corporate Governance* (tata kelola yang baik). Dengan adanya GCG diharapkan mampu memberikan jaminan keamanan atas aset ataupun dana yang dimiliki perusahaan serta efisiensi penggunaannya. GCG memiliki mekanisme yang akan dibentuk oleh suatu perusahaan yang akan menerapkannya berupa komisararis independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit yang akan mengawasi dan mengontrol manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja serta mengurangi konflik keagenan tersebut.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan telah dilakukan dengan hasil yang beragam. Berikut ini hasil dari penelitian yang relevan yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil
<p>Angel Novelina Putri Tamara dan Andi Kartika (2021)</p> <p>Sumber : JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol : 12 No : 02 Tahun 2021 eISSN: 2614 – 1930. 373</p>	<p>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan,</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p>
<p>Muhammad Izazi, Afrizal, dan Reni Yustien (2021)</p> <p>Sumber : ambi Accounting Review (JAR) JAR Volume 2, Nomor 3, September-Desember 2021: 333-352e-ISSN: 2747-1187p-ISSN :</p>	<p>Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, leverage, dan Kompensasi bonus Terhadap manajemen laba (Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>

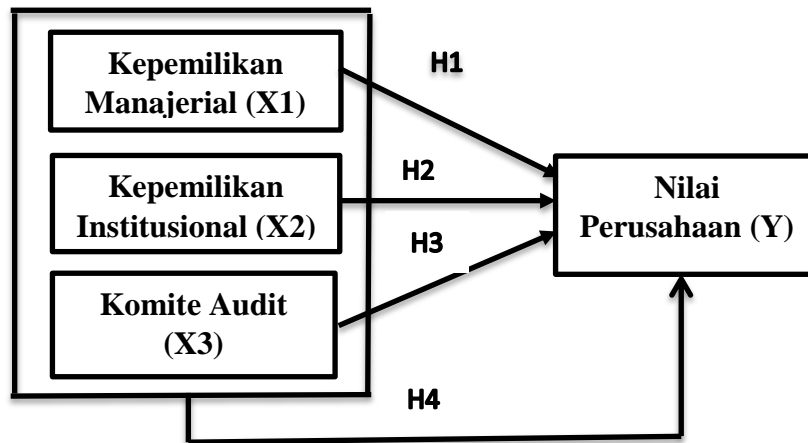
<p>Suci Ramadhani, Husni Thamrin, dan Basmalah (2021)</p> <p>Sumber : Jurnal Inovasi Penelitian (JIP) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda Universitas Islam Negeri Suska Riau, Vol.2 No.7 Desember 2021- 2169</p>	<p>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bahwa dari kelima variabel independen diatas yaitu kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan leverage hanya variabel leverage yang berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
<p>Selviana Nuri Rahayu¹ dan Hariyati (2021)</p> <p>Sumber : JURNAL AKUNTANSI, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 10, No. 2, November (2021) p-ISSN (2301-4075)e-ISSN (2716-3849)</p>	<p>Pengaruh Likuiditas dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perbankan</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk perusahaan perbankan supaya lebih optimal meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut karena menarik minat investor melakukan investasi terlebih pada perusahaan yang sudah mengimplementasikan <i>good corporate governance</i> dengan maksimal. Hal terpenting untuk memaksimalkan kinerja keuangan perbankan yaitu menjaga likuiditas, kepercayaan para nasabah dan penerapan mekanisme <i>corporate governance</i>.</p>
<p>Mochamad Syadeli dan Lailatus Sa'adah (2021)</p> <p>Sumber : Jurnal Administrasi dan Bisnis adbs,</p>	<p>Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan.</p>	<p>Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan tanggung jawab social berpengaruh negatif terhadap</p>

Volume 15, Nomor 1, Juni 2021, ISSN 1987-726X eISSN2715-0216	kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
---	--

Sumber : Diolah Jurnal

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Penulis

Keterangan :

Pengaruh interaksi masing-masing Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.

X1, X2, X3 : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.1.1. Variabel Dependen

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai keadaan umum perusahaan. Investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran terhadap sebuah perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan tingginya tingkat kemakmuran sebagai pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting karena ketika nilai perusahaan tinggi akan disertai oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham meningkat.

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV), yaitu perbandingan antara Harga Pasar Perlembar Saham dengan Nilai Buku Perlembar Saham.

Rumus PBV adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

3.1.2. Variabel Independen

3.1.2.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham yang dimiliki pihak internal perusahaan seperti pihak manajemen dan para direksi. Variabel ini diukur dengan skala rasio menggunakan rumus :

$$MNJRL = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100 \%$$

3.1.2.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, pemerintah, dana pensiunan, atau perusahaan lain). Variabel ini diukur dengan skala rasio menggunakan rumus:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100 \%$$

3.1.2.3. Komite Audit

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, rencana dan komitmen jangka panjang;

memastikan perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan; memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Pengukurannya dirumuskan sebagai berikut:

$$KA = \text{Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan}$$

3.1.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Nilai perusahaan	Nilai perusahaan adalah nilai pasar karena nilai perusahaan dapat	$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$	Rasio

		memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat		
2	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan saham yang dimiliki pihak internal perusahaan seperti pihak manajemen dan para direksi	$\text{MNJRL} = \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham}}$	Rasio
3	Kepemilikan Institusional	Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, pemerintah, dana pensiunan, atau perusahaan lain)	$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Total Saham}} \times 100 \%$	Rasio
4	Komite Audit	Komite Audit yang membantu Dewan Komisaris dan memiliki fungsi untuk mengawasi jalannya aktivitas perusahaan	$\text{KA} = \text{Jumlah Komite Audit dalam Perusahaan}$	Rasio

Sumber : Diolah Penulis

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* yang diperoleh dari PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Petojo dan sumber-sumber lain yang relevan. Kantor Unit Petojo. Perusahaan ini beralamat di Jalan Am Sangaji No. 27 a/II Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta.

3.2.2. Waktu

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, dari bulan Maret - Agustus 2022. Adapun *Time Table* penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 3.2
Time Line Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2022					
		Mar et	April	Mei	Juni	Juli	Agust us
1	Pendaftaran Skripsi						
2	Pencarian Data Primer dan Lokasi						
3	Penulisan BAN I-III						
4	Analisa Data						
5	Penulisan BAB IV-V (Final)						
6	Revisi Akhir dan Sidang Skripsi						

Sumber : Diolah Penulis

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Petojo yang beralamat di Jalan Am Sangaji No. 27 a/II Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan

data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Petojo.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Petojo.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam upaya mengolah data serta menarik kesimpulan maka peneliti menggunakan *SPSS IBM 20 for windows*. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2) Komite Audit (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Petojo..

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

- Y = Nilai Perusahaan
 a = Konstanta
 b₁b₂b₃ = Koefisien Regresi
 X₁ = Kepemilikan Manajerial
 X₂ = Kepemilikan Institusional
 X₃ = Komite Audit
 e = eror

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan adalah menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (*p-plot*) dan uji statistik (*One Sample K-S*).

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis *grafik normal probability plot* adalah :

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
2. Jika titik menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z (1- Sample K-S) adalah :

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan) yang tinggi atau sempurna antar variabel dependen. Model regresi yang baik yaitu tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Cara mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi penelitian ini mengikuti salah satu cara yaitu dengan melihat nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF) yang menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dikatakan terdapat multikolinieritas apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10.

3.6.2.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang di susun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi adalah uji *Durbin-Watson*, dasar pengambilan keputusan ada tidaknya gejala autokorelasi

Tabel 3.3
Pengambilan keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak Tolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali 2017

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual atau pengamatan kepengamatan lain. Pendeteksian atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dilakukan uji *glesjer* dengan melihat tingkat signifikansi 5%.

Cara yang dilakukan dengan uji *glesjer* adalah meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Apabila signifikan lebih

besar dari 5% maka dikatakan tidak berpengaruh signifikan, dan apabila lebih kecil dari 5% berarti berpengaruh signifikan.

3.7. Uji Hipotesis

3.7.2. Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial di gunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap nilai perusahaan. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan dua sisi. Sedangkan untuk t tabel dapat pada signifikansi $0,05/2=0,025$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $=n-k-1$ dengan n =jumlah data dan k =jumlah variabel independen.

Kriteria pengujian:

- 1) Membandingkan t hitung dengan t tabel.
 - (a) Jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 di terima H_a di tolak.
 - (b) Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 di tolak H_a di terima.
- 2) Berdasarkan signifikansi.
 - (a) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima.
 - (b) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 di terima dan H_a di tolak.

3.7.3. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan atau secara simultan.

Rumus pengujiannya adalah :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

- F hitung* = nilai F yang dihitung
R = nilai koefisien korelasi
K = jumlah variabel bebas

Nilai dari hasil perhitungan di atas kemudian dibandingkan dengan F tabel atau F yang diperoleh dengan menggunakan tingkat risiko 5% *degre of freedom* pembilang dan penyebut, yaitu: $V1 - k$ dan $V2 - n-k-1$ dimana kemudian kriteria yang digunakan adalah :

1. H_0 diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai sig > 0,05%
2. H_0 ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig > 0,05%

Jika terjadipenerimaan H_0 , maka dapat diartikan sebagai tidak signifikannya model regresi multipel yang diperoleh sehingga mengakibatkan tidak signifikan pada pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat.

3.7.4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui tinggi rendahnya pengaruh suatu variabel lainnya. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi (r^2). Hal ini muncul dari anggapan bahwa semakin tinggi derajat hubungann yang ada cenderung diakibatkan oleh adanya pengaruh dari salah satu atau beberapa yang kuat pula. Sehingga kecenderungannya, semakin kuat derajat hubungan akan semakin kuat pula pengaruh yang ada. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Koefisien Korelasi yang dikuadratkan

Nilai Kd berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq Kd \leq 1$)

1. Jika nilai Kd = 0, berarti ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai Kd = 0, berarti ada pengaruh variabel dependen (Y) terhadap independen (X).